

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Dakwah, dan Unsur-unsur Dakwah

##### 1. Pengertian Dakwah

Menurut Abdul Aziz kata dakwah berasal dari bahasa Arab, dari kata da'wah, yang berasal dari kata: (*da'a, yad'u, da'watan*) yang berarti seruan, panggilan, undangan, atau doa. Beliau menjelaskan bahwa dakwah memiliki banyak arti, yaitu: memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, mengajak, memohon, dan meminta.<sup>1</sup>

Dalam buku manajemen dakwah karya Wahyu Ilaihi menjelaskan istilah dakwah sebagai sebuah aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran agama islam. Pelaksanaan dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode.<sup>2</sup>

Istilah dakwah menurut Toha Yahya Oemar, dalam buku Ilmu Dakwah Karya Moh. Ali Aziz, ia mengatakan bahwa dakwah adalah: “Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.<sup>3</sup>

Sedangkan Moh. Ali Aziz sendiri juga mendefinisikan dalam bukunya Ilmu Dakwah, dakwah merupakan segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan

---

<sup>1</sup> Tata, Sukayat (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm 1.

<sup>2</sup> Wahyu, Ilaihi (2006). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hlm 21

<sup>3</sup> Moh. Ali Aziz (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media. Hlm 5

masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran islam dalam semua lapangan kehidupan.<sup>4</sup> Kemudian pakar bahasa Ibnu Manzur menyebutkan istilah yang terkandung dalam kata dakwah sebagai berikut:<sup>5</sup>

- a. Meminta pertolongan seperti ucapan seseorang bertemu musuhnya dalam keadaan sendirian *fad'u al-muslimin* yang menurut Ibn Mazhur dapat disamakan dengan *istaghitsu al-muslimin* (minta tolonglah pada orang muslim).
- b. Menghambakan diri baik kepada Allah SWT maupun kepada selain Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya Q.S. Al-Araf/7:194, yang artinya: “sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu orang yang benar.”<sup>6</sup>
- c. Memanjatkan doa (permohonan) kepada Allah SWT, seperti dalam firman-Nya Q.S. Al-Baqarah : 186 yang artinya: “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepadaku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku dan beriman kepada-Ku). Agar mereka memperoleh kebenaran”.<sup>7</sup>
- d. Persaksian Islam, dengan menyebut dua kalimat syahadat. seperti surat Nabi Muhammad SAW kepada Heraklius “Saya mengajak anda dengan ajakan Islam.”<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ibid, Hlm 11

<sup>5</sup> A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman, (2011). *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana. Hlm 27-28

<sup>6</sup> Al-Qur'an dan Terjemah

<sup>7</sup> Ali Aziz, Moh (2017). *Edisi Revisi: Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. Hlm 6.

<sup>8</sup> Ilaihi, wahyu (2013). *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm 197

- e. Memanggil, mengundang, atau menyeru. Seperti dalam firman-Nya Q.S Al-Ahzab : 46 yang artinya: “Dan untuk menjadi penyeru kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.”<sup>9</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan ilmu dakwah adalah ilmu yang mempelajari berbagai macam cara mensosialisasikan ajaran islam kepada masyarakat dengan menggunakan berbagai metode, dan pendekatan. Agar masyarakat mudah beradaptasi dan merealisasikan dalam realita kehidupan dengan baik tanpa unsur paksaan. Karena dengan mempelajari ilmu dakwah dapat menumbuhkan watak social, dinamis, dan toleransi yang tinggi.

## 2. Unsur-unsur Dakwah

Menurut Tata Sukayat, unsur-unsur dakwah terbagi menjadi enam bagian yaitu sebagai berikut:

### a. Da'i (orang yang melakukan dakwah)

Da'i secara umum dikenal dengan sebutan mubaligh (orang yang menyebarkan ajaran agama islam). Da'i dalam artian luas adalah orang muslim yang mengajak orang lain untuk memeluk agama islam atau menyampaikan ajaran islam pada orang lain ataupun sekelompok orang supaya mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.<sup>10</sup>

### b. Mad'u (Objek dakwah)

Mad'u bisa disebut dengan komunikan, penerima pesan, khalayak, audiens, atau receiver.<sup>11</sup> Mad'u adalah objek dakwah yang diajak oleh dai untuk memeluk

---

<sup>9</sup> Ibid, *Edisi Revisi: Ilmu Dakwah*. Hlm 6-7

<sup>10</sup> Munfaridah, Tuti (2019). *Petunjuk Praktis Menjadi Da'I Sukses Profesional*. Cilacap: Ihya Media. Hlm 19

<sup>11</sup> Ibid, *Komunikasi Dakwah*. Hlm 87

atau menerima ajaran islam. objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan tanpa membedakan ras, suku, dan sebagainya. Objek dakwah bermacam-macam, diantaranya yaitu: diri sendiri kemudian keluarga sendiri, karib kerabat yang dekat, dan umat manusia.

Menurut Muhammad Abduh, beliau membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:<sup>12</sup>

- 1) Golongan cerdas cendekawan yang cinta kebenaran, dan dapat berpikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan pertengahan yang berbeda dengan golongan diatas, mereka senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalam benar.

c. Mawadhu' Al-da'wah (pesan dakwah)

Pesan dakwah atau materi dakwah ialah apa yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u berupa ajaran agama islam. Pesan disini merupakan seperangkat symbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, dan maksud da'i tersebut. Materi/pesan dakwah dibagi menjadi tiga hal yaitu:<sup>13</sup>

- 1) Pesan Akidah : Iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qodho dan qodhar.
- 2) Pesan Syariah

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm 90-91

<sup>13</sup> Ibid, hlm 101-102

- a) Ibadah: thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji.
- b) Muamalah:
  - Hukum perdata meliputi: hukum niaga, hukum nikah, dan hukum waris.
  - Hukum public meliputi: hukum pidana, hukum negara, hukum perang dan damai.

3) Pesan Akhlak

- a) Akhlak terhadap Allah SWT
- b) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi:
  - Akhlak terhadap manusia: diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.
  - Akhlak terhadap selain manusia: flora, fauna, dan lain sebagainya.

d. Uslub Al-da'wah (metode dakwah)

Metode dakwah berasal dari Bahasa Yunani, asal kata *methodos* berarti jalan. Sedangkan secara istilah metode dakwah adalah suatu cara untuk menegakan syariat islam untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu tercapainya kehidupan baim di dunia maupun di akhirat dengan menjalankan syariat islam secara murni, dan sungguh-sungguh, dengan dasar lillahita'ala.<sup>14</sup>

e. Wasilah Al-da'wah (media dakwah)

Media berasal dari Bahasa latin *medius* yang berarti perantara, tengah, atau pengantar. Media dakwah merupakan unsur penting dalam berdakwah, karena media sebagai alat yang menghubungkan pesan da'I kepada mad'u untuk upaya menyampaikan materi dakwah.<sup>15</sup>

Menurut Abdul Kadir Munsyi media dakwah dibagi menjadi enam jenis, yaitu: lisan, tulisan, lukisan atau gambaran, audiovisual, perbuatan dan organisasi.

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm 306

<sup>15</sup> Ibid, hlm 345-346

- 1) Lisan: yaitu berdakwah dengan berbicara, contohnya berpidato.
- 2) Tulisan: yaitu media yang berisi tulisan, seperti majalah, buku, surat kabar, dan lain sebagainya,
- 3) Lukisan atau gambaran: yaitu alat yang dapat dioperasikan untuk berdakwah melalui indra penglihatan.
- 4) Audiovisual: yaitu alat-alat yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat, seperti film, televisi, video, dan sebagainya.
- 5) Perbuatan: yaitu bagaimana sikap kita, apabila kita public figure (da'i). Ketika sikap kita baik dan bagus, maka orang lain akan melihat dan mencontoh sikap kita.
- 6) Organisasi, yaitu media yang dimana didalamnya terdapat banyak orak dari berbagai macam ras, suku, dan Bahasa untuk saling bahu membahu menuju satu tujuan.

Kemudian A Hasjmy membagi media dakwah menjadi enam macam, yaitu: mimbar (podium) dan khithobah (pidato/ceramah), Qalam (pena) dan kitabah (tulisan), masrah (pementasan) dan malhamah (drama), seni suara dan seni Bahasa, madrasah dan dayah (surau/pondok), serta lingkungan kerja dan usaha.

f. Atsar atau Efek (sikap dan reaksi mad'u) dalam Dakwah

1) Efek Dakwah

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum, dan sesudah menerima pesan dakwah. Dengan istilah lain, efek merupakan perubahan atau penguatan

keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.<sup>16</sup>

Ali Aziz dalam ilmu dakwah menerangkan bahwa efek terjadi setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap pesan dakwah tersebut melalui proses berpikir.<sup>17</sup> Berpikir menunjukkan sebagai kegiatan yang melibatkan penggunaan konsep dan lambang, sedangkan fungsi berpikir adalah untuk memahami realita dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan menghasilkan karya baru. Jalaluddin Rahmat merinci dalam proses berpikir melewati beberapa tahapan sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a) Timbulnya masalah atau kesulitan yang harus dihadapi.
- b) Mencari dan mengumpulkan fakta yang dianggap memiliki sangkut paut dengan pemecahan masalah.
- c) Pada taraf penemuan atau pemahaman, menemukan cara dalam memecahkan masalah.
- d) Yang dilanjutkan melalui, menyempurnakan dan mencocokkan hasil pemecahan.

## 2) Efek Berdasarkan Respon Mad'u

Ada hal penting yang berkaitan dengan efek dakwah, yaitu mengenai feedback (umpan balik). Umpan balik disini biasa disebut dengan respon, umpan balik memberikan perasaan yang sangat penting dalam berdakwah sebab hal tersebut yang menentukan berlanjut atau berhentinya proses dakwah yang disampaikan oleh da'i.<sup>19</sup> Sifat dari umpan balik ada dua, yaitu bisa bersifat positif, dan juga negative. Umpan balik bersifat positif disini adalah tanggapan

---

<sup>16</sup> Ibid, *Komunikasi Dakwah*. Hlm 117

<sup>17</sup> Ibid,

<sup>18</sup> Ibid, hlm 118

<sup>19</sup> Ibid, *Komunikasi Dakwah*. Hlm 119

atau respon mad'u yang menyenangkan da'i, dan menerima apa yang disampaikan oleh da'i sehingga proses dakwah berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik yang bersifat negative adalah respon mad'u yang tidak mengenakan da'i sehingga da'i enggan untuk melanjutkan proses dakwahnya.

Jadi seorang da'i yang baik ialah orang yang selalu memperhatikan umpan balik (respon), sehingga ia dapat dengan mudah mengubah gaya penyampaian dakwahnya di kala ia mengetahui bahwa umpan balik dari mad'u bersifat negative.

Berdasarkan respon/umpan balik mad'u digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:<sup>20</sup>

- a) Golongan simpati aktif, yaitu mad'u yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materil terhadap kesuksesan dakwah. Mereka juga berusaha mengatasi hal-hal yang dianggapnya merintangai jalannya dakwah dan bahkan mereka bersedia berkorban segalanya untuk kepentingan Allah Swt.
- b) Golongan pasif, yaitu mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah, tidak merintangai dakwah.
- c) Golongan antipasti, yaitu mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangai atau meninggalkan dakwah.

## **B. Sejarah dan Perkembangan Wayang Kulit**

Secara harfiah wayang berarti bayangan, tetapi dalam perjalanannya pengertian wayang itu berubah, dan saat ini wayang dapat disebut pertunjukan panggung, atau teater. Wayang

---

<sup>20</sup> Ibid, *Komunikasi Dakwah*. Hlm 120

sebagai teater yaitu kesenian yang dilakukan diatas panggung namun sutradara ikut bermain diatas panggung, lain halnya dengan film sutradara bermain dibelakang panggung (layar). Sutradara dalam wayang dikenal dengan sebutan dalang.

Berdasarkan berbagai sumber, baik tulis maupun lisan, pada zaman dahulu dinusantara sudah tumbuh dan berkembang berbagai macam jenis wayang. Wayang nusantara memiliki devinisi yang tidak terpisah antara seni dan peraga yang membawa lakon kisah-kisah, dan muatan nilai-nilai nusantara.

Terdapat dua pendapat asal-usul wayang di nusantara. Pendapat pertama mengatakan bahwa, wayang merupakan warisan leluhur nenek moyang bangsa Indonesia di Pulau Jawa. Pendapat ini diyakini cukup kuat karena dikemukakan oleh para sarjana dari Barat bernama Kats, Kruyt, Rentse, Hazeau, dan Brandes, yang pernah secara khusus meneliti bangsa Indonesia. Alasan ini cukup kuat karena seni wayang sangat erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia khususnya di Jawa yang memiliki kondisi social kultural dan religiusitas tinggi yang diperankan oleh tokoh pewayangan penting suku jawa yakni Punakawan, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.<sup>21</sup> Tokoh Punakawan ini hanya ada dalam pewayangan nusantara dan tidak ditemui di Negara lain. Makna dari tokoh Punakawan tersebut sebagai berikut:

### ***Gambar 1 wayang Semar***

---

<sup>21</sup> Ibid, Buku Pintar Wayang. Hlm 2



Sumber Kompasiana.com

1. Semar: Nama tokoh ini berasal dari bahasa Arab “*Mismar*” yang artinya paku. Tokoh ini dilambangkan sebagai paku (pengokoh) terhadap semua kebenaran dalam ajaran agama Islam. Semar merupakan simbolisasi dari agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama.

***Gambar 2 Wayang Nala Gareng***



2. Nala Gareng (Gareng): Berasal dari bahasa Arab yang diadaptasi dari kata *Naala Qariin*. Orang Jawa menyebutnya Nala Gareng, karena lidahnya orang Jawa yang sulit menyebutkan kata *Naala Qariin* dalam bahasa Arab. Nala Gareng berarti memperoleh banyak teman, hal ini sesuai dengan dakwah para wali sebagai juru dakwah untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya teman (umat) agar kembali ke jalan Allah SWT dengan sikap arif dan harapan yang baik.

***Gambar 3 Wayang Petruk***



Sumber Wikipedia

3. Petruk: Adaptasi dari kata Fatruk. Kata ini merupakan pangkal dari sebuah petuah tasawuf yang berbunyi: “*Fat-ruk kulla maa siwallahi*” yang artinya: “tinggalkan semua apapun selain Allah”. Petuah tersebut yang kemudian menjadi watak para wali, aulia, dan mubaligh pada saat itu. Petruk juga sering disebut dengan Kanthong Bolong artinya kantong yang berlubang. Bermakna bahwa setiap manusia harus berzakat, dan menzakatkan hartanya, dan menyerahkan jiwa raganya kepada Allah SWT secara ikhlas, seperti berlubangnya kantong yang tanpa penghalang.

***Gambar 4 Wayang Bagong***



Sumber WayangIndonesia, WordPress.com

4. Bagong: Berasal dari kata Baghaa yang artinya berontak (melawan). Bagong diibaratkan dengan sifat yang membangkang, dan suka melawan terhadap kebathilan serta keangkaramurkaan. Di bayangan Semar ini Karakternya sangat lancang dan suka berpura-pura (berlagak) bodoh.<sup>22</sup>

Adapun pendapat yang kedua, menyatakan bahwa, wayang merupakan pengaruh dari budaya hindu di India yang dibawa ke Indonesia.<sup>23</sup> Budaya wayang diperkirakan masuk ke Indonesia pada masa pemerintahan Prabu Airlangga, Raja Kahuripan yang memerintah pada tahun 979 sampai 1012. Pada masa itu, dimana Jawa Timur sedang dalam masa keemasannya. Beberapa karya sastra yang berkaitan dengan pewayangan juga ditemukan sekitar abad ke-10 yang ditulis oleh para pujangga asli Indonesia berbahasa Jawa Kawi

---

<sup>22</sup> Rizal Firdaus Al-Sam, “Wayang Sebagai Media Dakwah,” artikel diakses pada 02 Maret 2023 dari <http://rizalalsam.blogspot.com/2011/01/wayang-sebagai-media-dakwah.html>

<sup>23</sup> Ibid, *Buku Pintar Wayang*. Hlm 2-3

atau Jawa Kuna. Antara lain kitab Ramayana Kakawin yang merupakan adaptasi dari kitab Ramayana yang ditulis oleh pujangga asli India.<sup>24</sup>

Pertunjukan wayang sebagai sebuah tontonan juga sudah mulai berkembang sejak zaman awal Kerajaan Majapahit. Pada masa itu, pertunjukan wayang sering diselenggarakan dengan mengangkat cerita dari kisah mahabarata dan Ramayana, dan tidak jarang juga mengangkat cerita tentang panji. Namun Ketika islam mulai masuk ke Jawa pada sekitar abad ke-15, sedikit demi sedikit konsep religi islam mulai dimasukkan ke dalam falsafah yang tersembunyi dari wayang. Para Wali Songo menyebarkan agama Islam di Jawa menggunakan kesenian wayang agar lebih mudah masuk dan diterima oleh masyarakat local pada saat menyampaikan dakwahnya.<sup>25</sup>

Sri Mulyono, dalang kenamaan Indonesia dalam bukunya menyatakan bahwa budaya wayang merupakan budaya asli Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Keberadaan wayang sudah ada berabad-abad sebelum hindu masuk ke Pulau Jawa. Meskipun cerita wayang yang populer saat ini adaptasi dari cerita Ramayana dan mahabarata, namun kedua cerita tersebut dalam pewayangan sudah mengalami banyak perubahan dan penambahan untuk menyesuaikan dengan falsafah asli Indonesia.<sup>26</sup>

### **C. Wayang Sebagai Media Dakwah**

#### **1. Pengertian Wayang**

---

<sup>24</sup> Ibid,

<sup>25</sup> Ibid

<sup>26</sup> Ibid, Sri Mulyono. Hlm 14

Wayang merupakan kesenian tradisional warisan budaya leluhur Indonesia yang berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata *wa* dan *hyang*, yang artinya leluhur.<sup>27</sup> Ada juga yang mengartikan wayang sebagai bayangan, hal ini dikarenakan penonton bisa menonton wayang dari belakang kelir (sebuah layar putih yang dibentangkan), kemudian disoroti lampu listrik atau lampu minyak yang disebut dengan (blencong), sehingga tampak bayang-bayang dari sisi sebaliknya.<sup>28</sup>

Dalam sebuah pertunjukan wayang kulit, diperlukan beberapa unsur yang terlibat. Wayang kulit dimainkan oleh dalang yang bertugas sebagai narator dialog atau sutradara dari seluruh pagelaran wayang. Dalang memerlukan kerja sama dari para nayaga atau penabuh gamelan untuk memberikan iringan agar kisah yang ditampilkan menjadi greget. Sedangkan, para nayaga juga membutuhkan kehadiran para pesinden untuk menyanyikan tembang-tembang dari gending yang ditabuh para nayaga.<sup>29</sup> Untuk dapat memahami cerita wayang (lakon), penonton harus mengetahui tokoh-tokoh wayang yang ditampilkan dilayar.

Menurut Bambang sugito, wayang kulit merupakan suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan gambar boneka atau semacamnya dari kulit sebagai alat pertunjukan dengan diiringi oleh musik yang telah ditentukan.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Aizid, Rizem (2013). *Mengenal Tuntas sejarah dan Tokoh-Tokoh Wayang Atlas Pintar Dunia Wayang*.

Yogyakarta: Diva Press

<sup>28</sup> Ibid, *Buku Pintar Wayang*. Hlm 31

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup> Bambang Sugito, h.31

Bagi orang Jawa, dunia pewayangan adalah dunianya mereka sendiri, karena pewayangan memiliki karakteristik dan simbol-simbol kehidupan masyarakat. Karena orang Jawa menilai bahwa wayang mengandung filsafat dan ajaran keagamaan.<sup>31</sup> Wayang kulit penuh dengan simbolik. Dalam pertunjukannya wayang kulit menggambarkan perjalanan kehidupan manusia. Yakni manusia yang mencari kebenaran akan perannya, bukan manusia yang hanya hidup dan tidak akan mati. Gambaran yang sangat jelas dan dapat dilihat dari alur lakon yang dibawakan dalang dalam menceritakan perjalanan hidup dari salah satu tokoh pewayangan.<sup>32</sup>

Ada beberapa perlengkapan wayang yang memiliki makna simbolik, seperti adanya gamelan, kendang, sinden, kelir, gambar miring, gunung, dan lain sebagainya, itu semua untuk menggambarkan keadaan masyarakat setempat. Gunung itu sendiri menggambarkan bentuk masjid, apabila gunung itu dibalik akan menyerupai bentuk jantung manusia. Hal ini mengandung falsafah bahwa dalam kehidupan umat Islam, jantung hatinya senantiasa bergantung pada masjid.

Wayang kulit saat ini merupakan kreasi wali Songo, yang berasal dari India, diubah oleh para wali khususnya Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga dalam seni pertunjukan dengan memuat ajaran-ajaran agama Islam sebagai sarana dakwah. Karena kreasi inilah wayang dianggap menjadi sarana yang sangat efektif untuk berdakwah.

Menurut A. Hasjmi menyebutkan masroh (pementasan) wayang itu bagian dari media dakwah. Karena dalam pementasannya mengandung unsur-unsur dakwah, salah satunya pesan-pesan yang disampaikan oleh dalang kepada penontonnya.

---

<sup>31</sup> Sri, Haryanto (1992). *Bayang-Bayang Adiluhung*. Semarang: Dahara Prize. Hlm 77

<sup>32</sup> Solichin Salam (1960), *Sekitar Wali Sanga*. Jakarta: Menara Kudus. Hlm 77

## 2. Media Dakwah

Menurut bahasa media adalah perantara. Sedangkan secara umum media dakwah dapat digambarkan dengan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara (alat) untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian media dakwah berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat atau perantara untuk melakukan dakwah dalam rangka agar mencapai tujuan dakwah yang sudah direncanakan.<sup>33</sup>

Media dakwah memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berdakwah, karena media tidak sekedar sebagai perantara yang bersifat penyokong saja, melainkan bagian dari system. Dalam hal ini media memiliki fungsi yang sama dengan unsur-unsur dakwah yang lain, seperti metode dakwah, materi dakwah, maupun objek dakwah. Karena hal itu, maka media dakwah memiliki peran penting dan besar dalam aktivitas dakwah. Keberadaan media akan menentukan tingkat efektivitas dan efisiensi dalam berdakwah.<sup>34</sup>

## 3. Dalang Sebagai Juru Dakwah

Dalang memiliki peran penting dalam pewayangan, karena peran dalang sangat erat kaitannya dengan fungsi wayang dalam kehidupan masyarakat. Pada masa lampau wayang bagi masyarakat Jawa bukanlah sekedar ekspresi seni dan hiburan, namun juga sebagai sumber acuan hidup, menjadi sebuah referensi, mitologi, dan cermin budaya Jawa. Melalui lakon dalam pertunjukan wayang mengandung nilai-nilai filsafat, magis, social, pendidikan, dan religiusitas.<sup>35</sup> Maka wayang dikenal sebagai media pembelajaran bagi masyarakat yang melambangkan kehidupan dan budi pekerti.

---

<sup>33</sup> Dr. Ropingi el Ishaq, M.Pd (2016). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani. Hlm 131

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Ibid, *Buku Pintar Wayang*. Hlm 4

Menurut para ahli, lakon wayang melukiskan kehidupan manusia di bumi. Meliputi, kehidupan masyarakat dan negara, kebijakan dan praktek kenegaraan, sehingga tak dapat dipungkiri apabila Umar Kayam pernah memberitahukan bahwa untuk mengetahui kehidupan negara perlu melihat pertunjukan wayang.<sup>36</sup> Oleh karena itu seni pertunjukan wayang sering dipercaya dapat berpengaruh bagi kehidupan penyelenggaranya melalui lakon-lakonnya.

Dari beberapa fungsi wayang itulah, dalang berperan sebagai penggerak wayang atau pelaku utama (sutradara) dalam pertunjukan tersebut. Karena wayang tidak dapat berdiri sendiri ataupun berjalan sendiri tanpa adanya dalang.

Dalang diibaratkan sebagai gurunya masyarakat, dan memiliki kedudukan yang tinggi seperti seorang kyai, pujangga, dan lain sebagainya. Maka sangat jelas bahwa peran dalang sangat penting dan menjadi penentu bagi perkembangan dunia pewayangan.<sup>37</sup> Seorang dalang dalam kesenian wayang diartikan sebagai seseorang yang memiliki keahlian khusus untuk menjalankan atau memainkan wayang, sering disebut dengan sebutan (ndalang). Biasanya keahlian ini adalah turun-temurun, tetapi ada juga yang belajar ndalang karena suka atau otodidak.

Menurut Yoyo Rismayan dalang berasal dari kata dalung/blecong/lampu sorot (alat penerang). Dengan alasan inilah beliau menyimpulkan bahwa fungsi dalang dalam masyarakat sebagai juru penerang dan pembimbing bagi masyarakat yang tingkat sosialnya beraneka ragam.<sup>38</sup>

Dalang berasal dari kata ngudhal yang artinya mengucapkan, dan piwulang yang artinya nasihat/petuah. Hal ini merupakan mitologi rakyat. Dengan semikian maka

---

<sup>36</sup> Sidik, Aldi Haryo. *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Pendekatan Komunikasi Antar Budaya Terhadap Pementasan Wayang Kulit Ki Yuwondo Di Desa Bangorejo Banyuwangi)*. Hlm 24

<sup>37</sup> Wawan, Susetya (2007). *Dhalang, Wayang, dan Gamelan*. Jakarta: Narasi. Hlm 28

<sup>38</sup> Yoyo, Rismayan (1983). *Tuntunan Praktek Pedalangan Wayang Golek Purwa Gaya Sunda*. Bandung: STSI. Hlm 24

dapat diartikan bahwa dalang merupakan seseorang yang mampu memberikan nasihat. Disini fungsi dalang adalah sebagai guru pendidik/pembimbing bagi masyarakat.<sup>39</sup>

Ada juga yang mengatakan dalang berasal dari kata talang (alat penghubung untuk mengalirkan air), dari hal ini dalang dapat diartikan sebagai seseorang yang memberikan informasi atau penghubung/penyambung lidah, baik pesan dari pemerintah kepada masyarakat, ataupun sebaliknya.<sup>40</sup>

Karena posisi dalang yang sangat istimewa ini, terdapat petuh jawa yang mengatakan *dhalange mangkel, wayang dipendem*, ungkapan ini menunjukkan betapa besar peranan dalang dalam pagelaran wayang. Beliau adalah pencerita kisah, penutur lagu (suluk) untuk mengajak masyarakat memahami suasana pada saat-saat tertentu, dan diatas segalanya, dalang sebagai pemberi jiwa kehidupan pada wayang dalam lakonnya.

Sebagai seniman, seorang dalang juga dituntut untuk menguasai unsur-unsur seni pedalangan, yang mencakup seni drama, seni rupa, seni kriya, seni sastra, seni suara, seni karawitan, dan seni gaya.

Menurut Haryanto, seorang dalang pun harus menguasai 12 bidang keahlian yang merupakan persyarikat klasik tradisional yang sangat berat tetapi mendasar, yaitu: *“antawacana, renggep, enges, tutug, pandai dalam sabetan, pandai melawak, pandai amardawa lagu, pandai amardi basa, paham kawi radyan, paham parama kawi, paham parama sastra, dan paham awi cerita”*.<sup>41</sup>

Dalam hal keagamaan, seorang dalang diwajibkan untuk menguasai tentang keagamaan. Karena seorang dalang sejajar dengan kedudukan kyai atau pemuka agama. Dan juga sebagai seorang komunikator, penyuluh, atau juru penerang. Maka sangat

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm 24

<sup>40</sup> Ibid, hlm 25

<sup>41</sup> Victoria M, Clara Van Groenendael (1987). *Dalang Dibalik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

jelas bahwa peran dari seorang dalang sangat penting dan menjadi penentu atas terselenggaranya pementasan wayang. Faktor-faktor yang menjadi penentu dalang sebagai juru dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Berkarakter dalang yang paham dengan cerita lakon pewayangan yang pada umumnya berisi tentang cerita kehidupan social. Apapun isi ceritanya, baik tentang negara, hindu, budha, dan sebagainya, namun semua itu bisa dimasuki ajaran Islam dan pesan-pesan Islami tanpa harus merubah isi dari cerita tersebut. Dengan kecerdasan, dan wawasan luas yang dimiliki, profesi dalang sebagai juru dakwah dapat dengan mudah untuk dipraktikan.
- b. Biasanya seorang dalang memiliki penggemar masing-masing. Situasi ini dapat dijadikan kesempatan bagi seorang dalang untuk menyampaikan pesan-pesan Islami saat pertunjukan wayang, tentunya diselingi dengan humor yang mendidik untuk mempengaruhi para audiensnya.
- c. Membawakan tema yang mengikuti perkembangan zaman, agar penggemar tidak bosan, dan dibuat penasaran. Sehingga penggemar tidak meninggalkannya, sehingga dakwahnya akan terus eksis.

Wayang sebagai media dakwah dapat dimaknai sebagai alat untuk meragakan suatu peristiwa yang digelar diatas panggung dengan menyelipkan adab unggah-ungguh, tepo sliro, sopan santun, jiwa kepemimpinan yang ada pada tokoh wayang kedalam kehidupan sehari-hari, dan juga menyelipkan syiar-syiar agama islam. Dengan harapan terciptanya negara yang *“baldatun thayyibatun wa rabbun ghofur”* yaitu sebuah negri yang mengumpulkan kebaikan alam dan kebaikan perilaku masyarakatnya.